

OriginalArticle*)

Peran Redaktur dalam Menentukan *Headline* Halaman Utama pada Surat Kabar Harian Lampu Hijau

("Editorial Decision-Making in Headline Selection for the Front Page of the Lampu Hijau Daily Newspaper")

Rina Wastanti^{*1}, Adi Wiratama²

^{1,2}Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia Maju, Indonesia

*Email correspondent: rinawastanti@gmail.com

Abstract

Introduction: *Lampu Hijau* is a daily newspaper categorized as a yellow newspaper in Jakarta. The headline on the main page typically contains 10–20 words and is written in "market language." Therefore, the editor is key in determining the main page headline.

Methods: This research adopts a qualitative approach using a case study method. The data collection techniques involve both primary and secondary sources. Primary data were obtained through interviews and observations, while secondary data were gathered from books, websites, newspapers, and articles.

Results: The findings show that the editor plays an important role in determining *Lampu Hijau*'s main page headline. The editor edits the headline submitted by the reporter and decides the appropriate angle based on the newspaper's criteria and target segmentation, primarily the middle to lower-class community.

Discussion: Headline selection for the main page relies heavily on the editor's judgment and personal taste. In addition to content considerations, the editor must also adjust the length of the headline to fit the available page layout.

Keywords: *The role, Editor, Headline main page*

Artikel

Disubmit (Received) : 24 Agustus 2024

Diterima (Accepted) : 06 September 2024

Diterbitkan (Published): 30 November 2024

Copyright: © 2024 by the authors. License DPOAJ, Jakarta, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Pendahuluan

Dengan adanya berbagai media yang digunakan sebagai sarana penyampaian informasi, memungkinkan semua orang mendapat informasi dengan cepat. Media massa merupakan sarana mempublikasikan suatu berita atau informasi kepada khalayak luas. Media massa setelah era reformasi mengalami perkembangan pesat dengan beragam bentuk. Media massa terdiri dari media cetak, media elektronik, dan media siber.¹

Media massa yang menyampaikan informasi bersifat tertulis/tercetak disebut media cetak. Media massa bukan sekedar sebagai dunia informasi, melainkan juga sebagai dunia bahasa karena dalam penulisan berita sangat erat hubungannya dengan bahasa.² Bahasa merupakan sarana untuk menyampaikan informasi dan menjadi aspek penting dalam dunia jurnalistik.

Bahasa sebagai alat komunikasi manusia, baik secara lisan maupun tertulis. Bahasa yang digunakan media massa berstandar kepada bahasa baku, tetapi pemakaian bahasa baku di media massa berbeda. Struktur kalimatnya lebih luas, pilihan katanya pun lebih bebas. Yang menyebabkannya adalah karena bahasa jurnalistik harus bertutur dengan santai namun harus tetap memperhatikan kaidah-kaidah bahasa baku.³

Dalam menulis berita, wartawan memiliki gaya bahasa tersendiri yang disebut dengan bahasa jurnalistik. Bahasa Jurnalistik disebut juga sebagai bahasa pers. Bahasa pers atau bahasa jurnalistik adalah ragam bahasa yang digunakan wartawan yang memiliki sifat khas, yaitu singkat, padat, sederhana, jelas, dan menarik. Bahasa jurnalistik telah berkembang menjadi ragam bahasa tersendiri yang ikut memperkaya ragam-ragam bahasa lain dalam bahasa Indonesia.⁴

Menurut Abdul Chaer, bahasa jurnalistik itu singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas, dan menarik. Harus menerapkan tiga prinsip dalam menggunakan bahasa jurnalistik, yaitu hemat kata, tepat makna, dan menarik.⁵ Dalam penulisan jurnalistik hal yang dipertimbangkan yaitu sifat tulisan jurnalistik sebagai media komunikasi massa. Kenyataan ini memberikan tekanan akan pentingnya sifat sederhana, jelas, dan langsung pada suatu berita. Dengan demikian, bahasa jurnalistik harus ringkas, mudah dipahami, dan langsung menerangkan apa yang dimaksudkan.

Ditinjau dari sifatnya, bahasa jurnalistik memiliki dua ciri utama, yaitu komunikatif dan spesifik. Komunikatif artinya langsung menjamah materi atau ke pokok persoalan dan tidak bertele-tele. Spesifik artinya mempunyai gaya penulisan tersendiri, yakni sederhana, kalimatnya pendek, kata-katanya jelas, dan mudah dimengerti kalangan pembaca.⁶

Ragam bahasa dalam jurnalistik memiliki kaidah-kaidah tersendiri yang berbeda dengan ragam bahasa yang lain, khususnya dalam penggunaan tata bahasa dalam judul berita (*headline*), teras berita (*lead*), maupun tubuh berita (*body*).

Bahasa jurnalistik berbeda dengan bahasa tulis umumnya. Terdapat penghematan kata atau kalimat. Hemat di sini berarti singkat dan sederhana. Membuang kata-kata yang tidak perlu. Ekonomi kata memiliki sifat untuk memilih mengutamakan kata dan kalimat sederhana.⁷ Hal ini dimaksudkan agar menjadi lebih lugas dan mudah dipahami, tetapi tidak menyalahi kaidah-kaidah bahasa baku.

Meskipun menggunakan kalimat sederhana agar mudah dipahami, bukan berarti dapat melanggar tata bahasa yang baku. Tetapi, dalam praktik jurnalistik saat ini masih ditemukan penggunaan kata yang sama sekali tidak masuk dalam bahasa baku, khususnya pada surat kabar. Terutama pada penulisan judul.

Judul berita (*headline*) merupakan bagian yang penting dalam berita. Kesan sekaligus pesan berita dapat dilihat pada judul berita utama tersebut. Ada beragam kesan yang timbul pada pembaca setelah membaca judul surat kabar. Dalam menimbulkan beragam kesan ini pilihan kata atau diksi memainkan peran yang amat penting. Karena itu, tidak sembarang kata dapat digunakan sebagai judul berita utama. Sejumlah aspek yang berhubungan dengan pilihan kata dan kebijakan surat kabar harus dipertimbangkan sebelum sebuah judul dari berita utama ditentukan redaksi surat kabar.⁸ Oleh karena itu, sangat dimungkinkan bahwa berbagai media cetak memiliki bentuk dan gaya yang berbeda-beda dalam pemberitaannya.

Menurut Ludwig dan Gilmore, dikutip dari Hendar, judul berita (*headline*) yang baik adalah judul berita yang mampu “bercerita dan menjual”, maksudnya judul berita menyampaikan berita

kepada pembaca dengan ringkas dan juga meyakinkan pembaca bahwa isi berita layak untuk dibaca.⁹ Karena judul berita merupakan hal pertama yang dibaca, maka judul berita memberikan kerangka untuk proses membaca dan untuk membawa pembaca ke arah tertentu.

Kreativitas banyak digali untuk membuat *headline* yang menarik dan memikat pembaca. Untuk membuat judul berita yang cocok dan memikat, kata-kata disusun sedemikian rupa, melibatkan wawasan, emosi, dan kecerdikan penulis untuk menarik perhatian pembaca. Meskipun sebuah *headline* harus mencerminkan isi tulisan, namun kaidah pembuatan *headline* mempersyaratkan ketentuan yang singkat dan padat.¹⁰

Setiap media massa, terutama media massa cetak, memiliki apa yang disebut tindakan kelayakan berita. Selain itu, mereka juga memiliki apa yang disebut kebijakan redaksional (*editorial policy*). Tindakan redaksi untuk kelayakan berita bersifat umum (*universal*), dan tak jauh berbeda antara satu media dengan media yang lain. Sedangkan kebijakan redaksional setiap media bisa berbeda, tergantung visi dan misi atau ideologi yang dianutnya.

Kebijakan redaksi itu penting untuk menyikapi suatu peristiwa, karena dalam dunia pemberitaan yang penting bukan saja peristiwa, tetapi juga sikap terhadap peristiwa itu sendiri. Kalau suatu media massa tidak memiliki kebijakan redaksi, maka dipastikan beritanya tidak akan konsisten, karena tidak mempunyai pendirian dalam memberikan atau menuliskan *headline* atau judul berita suatu peristiwa.¹¹

Dalam sebuah redaksi terdapat seorang *editor* atau biasa disebut redaktur yang tugasnya menyunting dan merevisi naskah berita. Penyempurnaan semua naskah berita merupakan tanggung jawab para redaktur. Penilaian terhadap beritanya adalah demi kepentingan umum semata, sementara tetap memperhatikan karya para reporter yang menulis beritanya. Semua berita diselesaikan dengan baik dan dapat menghasilkan revisi jalan cerita yang hebat. Baik dari segi gaya maupun sistematika penulisannya, sehingga para pembacanya tertarik untuk mengetahuinya dan bisa memahami peristiwanya secepat mungkin. Apabila terjadi suatu peristiwa hebat, redaktur harus bisa menjadi penguasa untuk mempertimbangkan pembuangan berita lain yang dianggapnya kurang berharga.¹²

Secara teknis tugas redaktur terbagi dalam dua jenis, “membaca dan memperbaiki” serta “menyusun kembali” naskah berita yang diterimanya. Adapun pekerjaannya terdiri atas dua hal yang pokok: memeriksa naskah berita dan membuat judul berikutnya sepadan dengan isi berita.

Sejalan dengan era reformasi, pertumbuhan koran di Indonesia pun sangat pesat. Apalagi ketentuan yang membatasi kebebasan pers seperti pada era orde baru ditiadakan. Akibatnya bermacam surat kabar terbit dengan ciri masing-masing, sesuai kebijakan redaksionalnya. Koran-koran ini biasa disebut koran kuning atau jurnalisme kuning karena tidak mengindahkan kaidah jurnalistik yang umum berlaku. Pemberitaan koran kuning yang berpijak pada ilusi, imajinasi, dan fantasi, serta bahasanya yang tidak sesuai kaidah bahasa baku, membuatnya dikenal sebagai jurnalisme yang menjual sensasi. Begitu kuatnya unsur sensasionalisme dalam berita, menjadikan elemen tersebut dikenal sebagai ciri khas dari jurnalisme kuning.

Koran kuning memfokuskan pemberitaannya pada isu-isu kontroversial yang mampu memancing perdebatan dan gosip. Salah satu surat kabar harian di ibu kota Jakarta yang termasuk dalam koran kuning adalah Lampu Merah. Awal mula berdirinya Lampu Merah adalah inisiatif Group Rakyat Merdeka untuk membuat satu koran yang berfokus pada masalah kriminal. Tidak banyak arahan yang diberikan Direksi mengenai konten dan desain Lampu Merah karena karyawan diberikan kebebasan berkreasi.

Konsep yang diangkat Lampu Merah adalah bagaimana semua aspek diberikan dari perspektif kriminal, misalnya berita politik dikaitkan dengan korupsi, berita olah raga yang terjadi perkelahian, atau berita artis yang saling menipu dan sebagainya. Gaya bahasa yang digunakan adalah trend, nyantai, dan releks atau istilah lainnya “bahasa pasar” sehingga menghasilkan berita yang tidak kaku namun seperti bercerita/novel. Konsep bahasa yang nyantai diharapkan akan meningkatkan frekuensi pembaca dibandingkan dengan bahasa yang serius. Lampu Merah juga menampilkan beberapa foto/parade foto untuk suatu peristiwa guna lebih menarik perhatian pembaca.

Lampu Merah berdiri pada 26 November 2001 dan sejak Minggu, 20 Oktober 2008 Lampu Merah berubah nama menjadi Lampu Hijau. Lampu Merah ingin mengubah citranya menjadi koran

yang lebih “teduh” sebagaimana filosofi warna hijau. Dalam praktiknya, perubahan terlihat dari pengurangan materi seksualitas. Sebagai gantinya Lampu Hijau menambah materi berita-berita politik dan kriminalitas dengan teknik pengemasan dan penyajian yang sama dengan Lampu Merah.

Dibanding koran kuning lainnya, penulisan judul *headline Lampu Hijau* memiliki kekhasan berupa kalimat panjang terdiri dari 10-20 kata. Judul ini umumnya ditulis dalam ukuran besar dengan huruf kapital, namun pada edisi tertentu memiliki anak judul yang ditulis lebih kecil yang ditempatkan di atas atau di bawah judul besar (utama).

Panjang berita *headline Lampu Hijau* berkisar antara 6–10 paragraf (termasuk *lead*). Penulisan *lead* tidak selalu dicetak dengan ukuran huruf yang lebih besar dibanding huruf *body* berita sebagaimana lazimnya penulisan *lead* surat kabar. Selain itu, bahasa yang digunakan pada judul tidak sesuai dengan syarat-syarat penulisan judul berita dan tidak menggunakan bahasa baku serta tidak sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Metode

Metode dalam penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu peneliti ingin mengetahui bagaimana peran redaktur dalam menentukan *headline* halaman utama pada surat kabar harian Lampu Hijau. Dalam penelitian kualitatif ini untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor redaktur dalam menentukan *headline* halaman utama surat kabar Lampu Hijau. Peneliti melakukan interaksi secara langsung kepada responden dengan cara wawancara dan observasi. Peneliti juga mencari informasi mengenai masalah terkait melalui buku, web, surat kabar, dan artikel.

Lexy J. Moleong mengatakan, “penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”.¹³

Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap suatu latar atau orang subjek atau tempat. Menurut Yin dalam Imam Gunawan, “studi kasus adalah sebuah metode penelitian yang secara khusus menyelidiki fenomena kontemporer yang terdapat dalam konteks kehidupan nyata, yang dilaksanakan ketika batasan-batasan antara fenomena dan konteksnya belum jelas, dengan menggunakan berbagai sumber data.”¹⁴

Studi kasus merupakan strategi dalam pendekatan kualitatif. penelitian ini khusus membahas fenomena yang terjadi pada surat kabar Lampu Hijau dalam membuat judul berita (*headline*) pada halaman utamanya. Peneliti ingin mengetahui lebih jauh bagaimana peran redaktur Lampu Hijau dalam menentukan judul berita (*headline*).

Pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan lima informan, yaitu seorang pemimpin redaksi Lampu Hijau, dua redaktur Lampu Hijau (satu redaktur halaman utama dan satu redaktur rubrik bisnis), seorang *general manager*, dan satu audiens. Selain itu, data sekunder diperoleh melalui buku, web (internet), surat kabar Lampu Hijau, dan artikel untuk mendukung penelitian yang dibahas.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data dengan metode deskriptif analitik. Hamid Patilima mengatakan, “deskriptif analitik yaitu cara untuk mengumpulkan dan menyusun data tentang obyek yang akan dikaji untuk dilakukan analisis terhadap data tersebut.”¹⁵ Deskriptif analitik dalam penelitian ini akan mencoba menganalisis secara kualitatif faktor-faktor yang mempengaruhi redaktur dalam menentukan *headline* halaman utama berita di surat kabar Lampu Hijau. Langkah-langkah penulis dalam menganalisis data yaitu mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian mengedit semua data yang didapatkan. Selanjutnya menyusun semua data yang diperoleh sesuai dengan sistematika pembahasan yang telah

direncanakan. Dan terakhir melakukan analisis terhadap data yang telah tersusu untuk menjawab rumusan masalah.

Pembahasan dan Hasil

Media massa merupakan media yang diperuntukan untuk massa. Media massa terbagi menjadi tiga, yaitu media massa cetak, media massa elektronik, dan media massa *cyber*. Salah satu bentuk media massa cetak adalah surat kabar. Surat kabar merupakan media massa cetak paling tua dibandingkan media massa cetak lainnya, seperti buku, majalah, dan tabloid.

Menurut Tjahjono Widamanto dalam Pengantar Jurnalistik Panduan Awal Penulis dan Jurnalistik, secara umum fungsi media massa adalah menginformasikan (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*), memengaruhi (*to influence*), memberikan respons sosial (*to social responsibility*), dan penghubung (*to linkage*).

Menurut *Ensiklopedia Indonesia*, jurnalistik adalah bidang profesi yang mengusahakan penyajian informasi tentang kejadian dan atau kehidupan sehari-hari (pada hakikatnya dalam bentuk penerangan, penafsiran, dan pengkajian) secara berkala, dengan menggunakan sarana-sarana penerbitan yang ada (Suhandang, 2005:22).¹⁶

Menurut Haris Sumadiria, Setiap bentuk jurnalistik memiliki ciri dan kekhasannya masing-masing. Ciri dan kekhasannya itu antara lain terletak pada aspek filosofi penerbitan, dinamika teknis persiapan dan pengelolaan, serta asumsi dampak yang ditimbulkan terhadap khalayak pembaca, pendengar, atau pemirsa.

Dilihat dari segi bentuk dan pengelolaannya, jurnalistik dibagi ke dalam tiga bagian besar, yaitu jurnalistik media cetak, jurnalistik media elektronik auditif, dan jurnalistik media elektronik audiovisual.

Dalam ilmu jurnalistik, media massa yang menyiarkan berita atau informasi disebut juga dengan istilah pers. Menurut Djen Amar dalam Haris Sumadiria, kualitas pers dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok besar, yaitu pers berkualitas (*quality newspaper*), pers populer (*popular newspaper*), dan pers kuning (*yellow newspaper*).¹⁷

Surat kabar harian Lampu Hijau merupakan salah satu surat kabar di bawah naungan PT Cahaya Rakyat Merdeka Group. Surat kabar ini pertama terbit pada 26 November 2001 sebanyak 12 halaman. Sebelumnya bernama Lampu Merah, kemudian pada 20 Oktober 2008 berganti nama menjadi Lampu Hijau. Lampu Hijau merupakan satu-satunya koran kriminal nasional dan terbesar secara oplah di Indonesia dan sudah menjadi *trend-setter* bagi koran kriminal di seluruh Indonesia.

Hampir semua koran yang memberitakan masalah kriminal, hiburan dan *sex education*, mengadopsi sistem pemberitaan yang dilakukan Lampu Hijau. Sebelum Lampu Hijau muncul, media hanya terpaku pada berita politik, ekonomi, perkotaan, sosial dan budaya. Dan, setelah Lampu Hijau terbit, peta pemasaran koran mulai berubah. Lampu Hijau merupakan pioneer (pelopor) hadimya koran segmentif yang didukung rubrikasi lengkap. Selain ada kriminal sebagai sajian utama, di Lampu Hijau juga menampilkan berita seputar budaya, *sex education*, politik, bisnis (ekonomi), hiburan dan yang lain.

Lampu Hijau merupakan salah satu koran kuning di Indonesia yang terkenal dengan judul (*headline*) panjang pada halaman utamanya. Halaman utama atau halaman pertama Lampu Hijau membahas tentang berita kriminal yang terjadi di masyarakat. Judul-judul yang disajikan pada rubrik kriminal halaman utama Lampu Hijau unik dan menuai sensasi. Karena judul yang ditampilkan pada halaman utama tersebut menggunakan bahasa sehari-hari (tidak baku) yang biasa digunakan masyarakat. Judul yang ditampilkan juga terbilang cukup panjang dari judul berita pada umumnya, terdiri dari 10-20 kata yang dicetak dengan huruf kapital. Pada halaman utama Lampu Hijau juga menyajikan gambar dengan konten dewasa tanpa sensor.

Konsep surat kabar harian Lampu Hijau adalah satu-satunya koran metro-kriminal di Indonesia yang memadukan antara peristiwa dan hiburan. Bahwa kriminalitas itu bisa terjadi kapan saja, di mana saja dan kepada siapa saja. Namun, bukan berarti kriminalitas membuat kita harus hidup dalam ketakutan. Kriminalitas itu bisa dihindari, diatasi dan diantisipasi. Lampu Hijau hadir membawa

konsep sebagai satu-satunya media yang memberikan gambaran tentang kriminalitas, bagaimana cara menghindari dan mengatasinya. Lampu Hijau hadir dengan sajian yang menghibur dan penuh informasi.

Komposisi surat kabar harian Lampu Hijau adalah teks, foto, dan ilustrasi atau gambar dengan konten mengeksplorasi aspek meliputi situasi kriminalitas Jabotabek, luar kota dan luar negeri, tokoh politik, tokoh pemerintahan, dunia bisnis serta tokoh bisnis (termasuk BUMN), dan masyarakat umum. Koran Lampu Hijau terbit setiap hari termasuk hari besar agama dan nasional dengan harga Rp 3.000,- berjumlah 12 halaman. Jumlah berita pada halaman utama paling banyak 10 berita tanpa iklan. Jika ada iklan, berita yang disajikan sekitar 6-7 berita.

Tugas dan Tanggung Jawab Redaktur Lampu Hijau

Menurut Rohmadi, tugas utama redaktur adalah bertanggung jawab untuk menentukan, menyeleksi, mengedit, serta mengoreksi naskah yang akan dimuat di dalam rubrik yang menjadi tanggung jawabnya.¹⁸ Berita yang masuk kepada redaktur tidak semua bisa naik cetak, kadang ada berita sama sekali tidak naik cetak. Hal ini, erat hubungannya dengan pemilihan berita. Untuk menjadikan sebuah berita menjadi layak cetak, menarik untuk dibaca, dan tidak terdapat kesalahan merupakan tugas utama dari redaktur.

Tugas seorang redaktur atau kegiatan *editing*, seperti dikemukakan Warren K. Age, pada dasarnya mencakup hal-hal seperti, mencari dan memperbaiki kesalahan-kesalahan faktual; menjaga jangan sampai terjadi kontradiksi dan mengedit berita tersebut untuk memperbaikinya; memperbaiki kesalahan dalam penggunaan tanda-tanda baca, tata bahasa, ejaan, nama, dan alamat; menyesuaikan naskah dengan gaya surat kabar bersangkutan; mengetatkan tulisan, membuat satu kata memiliki tiga atau empat kata, menjadikan suatu kalimat menyatakan fakta-fakta yang terdapat dalam satu paragraph, menyingkat tulisan sesuai dengan ruang yang tersedia; menjaga jangan sampai terjadi penghinaan, arti ganda, dan tulisan memuakkan (*bad taste*); melengkapi tulisan dengan bahan-bahan tipografi; menulis judul untuk berita bersangkutan. Tugas redaktur melalui pembuatan judul untuk menarik perhatian pembaca, menyimpulkan isi berita; di beberapa surat kabar, *editing* juga termasuk menulis *caption* (keterangan gambar) untuk foto; setelah edisi tersebut naik cetak, menelaah koran tersebut secermat mungkin.¹⁹

Menurut Dede Suadi, tugas dan tanggung jawab redaktur halaman utama Lampu Hijau adalah menyunting (*editing*) berita yang menurut redaktur layak untuk dijadikan berita halaman utama. Berita yang layak untuk berada di halaman utama adalah berita kriminal yang unik yang terjadi di sekitar masyarakat atau kejadian unik pada peristiwa kriminal. Berita yang disajikan mengandung unsur seksualitas dan kekerasan. Berita yang dianggap koran lain sebagai berita kurang penting atau bahkan tidak penting, sebaliknya merupakan berita yang dicari untuk mengisi halaman utama surat kabar Lampu Hijau dengan penyajian bahasa *headline* yang santai bahkan fulgar tanpa sensor.

Dian Saputra menambahkan, redaktur bertanggung jawab terhadap isi seluruh halaman pada setiap rubrik yang mereka pegang. Setiap rubrik dalam surat kabar biasanya memiliki redaktur masing-masing. Redaktur bertanggung jawab penuh atas isi rubrik-rubrik yang dipercayakan untuk dikelola. Dari banyaknya berita yang ada di meja redaktur, redaktur bertanggung jawab memilih atau menentukan berita mana yang penting, berita mana yang layak naik cetak, berita mana yang kurang penting, dan berita mana yang tidak penting untuk rubrik yang ia pegang.

Redaktur juga memiliki tugas memberikan arahan kepada reporter atau wartawan sebelum melakukan liputan. Dari sekian banyak undangan yang masuk ke mejaredaksi, reporter atau wartawan ditugaskan untuk meliput minimal dua undangan dalam sehari.

Peran Redaktur dalam Menentukan *Headline* Halaman Utama Surat Kabar Lampu Hijau

Selain memiliki tugas dan tanggung jawab, redaktur juga berperan dalam menentukan *headline* halaman utama. *Headline* atau judul pada halaman utama Lampu Hijau awalnya dibuat oleh reporter atau wartawan yang melakukan liputan langsung ke lapangan berdasarkan arahan dari redaktur. Kemudian reporter atau wartawan tersebut menyerahkan hasil berita yang ditulis beserta judulnya

kepada redaktur. Selanjutnya redaktur yang memeriksa dan menyunting berita yang datang dari reporter atau wartawannya. Redaktur yang menentukan judul yang dibuat reporter layak atau tidak untuk menjadi judul atau *headline* halaman utama Lampu Hijau.

Dede Suadi mengatakan, redaktur juga membuat judul berita karena terkadang reporter mengirim berita dengan judul yang tidak sesuai untuk halaman utama Lampu Hijau. Kriteria judul halaman utama Lampu Hijau adalah judul dengan bahasa santai atau “bahasa pasar” tanpa menggunakan pemilihan kata yang pantas dan tidak pantas, judul dibuat panjang tanpa mengikuti kaidah penulisan judul yang baik dan benar, serta judul dibuat sebisa mungkin menjelaskan garis besar isi berita.

Dalam menentukan judul berita, redaktur juga menyesuaikan judul berita yang dibuat reporter atau wartawan dengan isi beritanya. Jika dirasa kurang pas maka tugas redaktur untuk mengubah atau memperbaikinya dengan menambahkan atau mengurangi kata. Perubahan judul berita yang dilakukan redaktur tergantung bagaimana reporter atau wartawan membuat judul berita tersebut. Jika dirasa judulnya dibuat dengan *angle* yang terlalu tinggi, maka redaktur akan mengubahnya dan menentukan judul dari *angle* yang sesuai dengan segmentasi Lampu Hijau, yaitu masyarakat menengah ke bawah.

Redaktur halaman utama Lampu Hijau mengubah judul berita yang dibuat reporter atau wartawan jika redaktur melihat *angle* yang lebih menarik. “*Penilaian angle itu kan berbeda antara reporter dengan redaktur. Ketika redaktur memilih angle yang lebih menarik maka itu yang akan ditonjolkan dan dijadikan judul. Reporter cukup memenuhi standar kelayakan berita saja,*” ujar Syahroni, pemimpin redaksi Lampu Hijau.

Namun tetap diwajibkan reporter atau wartawan yang membuat judul berita karena reporter atau wartawan yang melihat langsung di lapangan. Jika reporter atau wartawan menemui kesulitan dalam membuat judul berita dan masalah penggunaan kata, maka dapat diserahkan kepada redaktur. Redaktur yang akan menentukan dan membuat judul berita yang menarik.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Redaktur Menentukan *Headline* Halaman Utama Lampu Hijau

Terdapat juga faktor-faktor yang mempengaruhi redaktur dalam menentukan *headline* (judul) halaman utama Lampu Hijau, salah satunya adalah segmentasi pembaca. Menurut Dede Suadi, judul halaman utama menggunakan bahasa yang santai karena ingin menyesuaikan dengan segmentasi dari Lampu Hijau, yaitu masyarakat menengah ke bawah agar dapat mengena langsung ke pembaca.

Selain segmentasi pembaca, faktor-faktor lainnya yaitu, kebijakan awal redaksi, kualitas pers Lampu Hijau, dan tata letak (*layout*). Sejak awal dibentuknya Lampu Hijau, redaksi sudah dibebaskan berkreasi dan tidak banyak arahan yang diberikan Direksi. Hal ini juga menjadi ciri khas dari Lampu Hijau agar berbeda dari media-media lain. Alasannya untuk menarik pembaca agar pembaca penasaran dan ingin mengetahui lebih jauh berita seperti apa dengan tampilan judul seperti itu. Dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan minat baca masyarakat.

Faktor kualitas pers Lampu Hijau adalah Lampu Hijau merupakan salah satu koran kuning yang terbit di Jakarta. Koran kuning selalu menuai sensasi dalam pengemasan berita yang disajikan. Pers kuning atau koran kuning menggunakan pendekatan jurnalistik SCC, singkatan dari *sex, conflict, crime* (seks, konflik, kriminal). Koran kuning juga tidak pernah mengikuti kaidah-kaidah dalam menulis berita yang baik dan benar, bahasa yang digunakan tidak mendidik (tidak menggunakan bahasa baku), serta tidak mengikuti pedoman penulisan jurnalistik. Oleh karena itu, judul atau *headline* yang disajikan Lampu Hijau tidak mengikuti ketentuan membuat judul yang baik dan benar.

Faktor terakhir adalah tata letak atau *layout*. Redaktur harus memperhatikan *layout* atau ruang yang tersedia dari sebuah halaman, sehingga penentuan judul berita pun dilakukan dengan pertimbangan luas tempat yang disediakan. Jika judul yang dibuat terlalu panjang dari ruang yang tersedia, maka redaktur akan memotong kata yang tidak perlu atau mempersingkat kata yang maknanya sama, seperti kata “tidak” dipotong menjadi “tak”.

Pembaca Lampu Hijau

Walaupun segmentasi Lampu Hijau adalah masyarakat menengah ke bawah tetapi berdasarkan grafik pembaca surat kabar Lampu Hijau yang dilakukan pada tahun 2015, terdapat 15% pengusaha yang membaca Lampu Hijau. Sisanya 75% karyawan dan 10% mahasiswa. Usia pembaca Lampu Hijau 35% berusia 21-30 tahun, 25% berusia 31-40 tahun, 22% berusia 41-50 tahun, dan 18% berusia di atas 50 tahun.

Sebanyak 65% pembaca Lampu Hijau adalah laki-laki. Jenjang pendidikannya 56% dari kalangan anak SMA, 32% dari S1 dan S2, 7% dari anak SMP, dan 5% dari anak SD. Sedangkan dari grafik SES, sebanyak 55% berasal dari kelas C, 23% dari kelas B, dan 19% dari kelas A.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran redaktur dalam menentukan *headline* halaman utama surat kabar (studi kasus pada surat kabar harian Lampu Hijau), maka dengan ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa tugas redaktur Lampu Hijau adalah menyunting (*editing*) berita yang diserahkan reporter atau wartawan. Dalam memilih peristiwa yang akan diliput oleh reporter atau wartawan, redaktur menyesuaikan dengan segmentasi surat kabar Lampu Hijau, yaitu masyarakat menengah ke bawah, dengan mempertimbangkan informasi yang disajikan dibutuhkan pembaca surat kabar Lampu Hijau atau tidak.

Tanggung jawab dari redaktur Lampu Hijau adalah menentukan berita mana yang layak untuk naik cetak, serta bertanggung jawab terhadap isi seluruh halaman pada masing-masing rubrik yang dipegang.

Peran redaktur dalam menentukan *headline* halaman utama Lampu Hijau ialah menentukan judul yang dibuat reporter sudah menarik atau belum, kemudian menyunting judul tersebut menjadi lebih menarik sesuai kriteria judul pada halaman utama Lampu Hijau. Kriterianya adalah judul dibuat dengan bahasa santai atau “bahasa pasar” tanpa menggunakan pemilihan kata yang pantas dan tidak pantas, judul dibuat tanpa mengikuti kaidah penulisan judul yang baik dan benar, dan judul yang dibuat sebisa mungkin menjelaskan garis besar isi berita tanpa perlu membaca isi beritanya. Selain itu, redaktur menentukan judul yang dibuat diambil dari *angle* mana agar sesuai dengan segmentasi Lampu Hijau, yaitu masyarakat menengah ke bawah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menentukan *headline* halaman utama pada surat kabar Lampu Hijau meliputi segmentasi Lampu Hijau, kebijakan awal redaksi, kualitas pers Lampu Hijau, dan ruang yang tersedia atau *layout*. Segmentasi Lampu Hijau yaitu masyarakat menengah ke bawah menjadi salah satu faktor yang menentukan judul yang dibuat Lampu Hijau tidak menggunakan bahasa baku karena ingin menarik dan meningkatkan minat baca masyarakat serta mengena langsung ke pembaca. Selain itu, Lampu Hijau termasuk koran kuning juga menjadi faktor lainnya. Koran kuning identik dengan pemberitaan yang menuai sensasi dengan pendekatan jurnalistik SCC, *sex*, *conflict*, *crime* (seks, konflik, kriminal) dan tidak mengikuti kaidah penulisan judul yang baik dan benar. Kebijakan awal redaksi Lampu Hijau yang membebaskan redaksi berkreasi menjadi faktor lainnya dalam menentukan judul halaman utama. Dan dalam menentukan judul halaman utama Lampu Hijau, redaktur juga harus mempertimbangkan ruang yang tersedia atau *layout* yang ada.

Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan adalah meningkatkan kualitas berita kriminal yang lebih banyak terjadi di sekeliling masyarakat. Agar masyarakat dapat lebih peka dan berhati-hati terhadap sekitarnya. Dan lebih memperhatikan konten yang disajikan. Foto-foto yang ditampilkan sebaiknya diberikan sensor jika diperlukan.

Makna Singkatan (Abbreviations)

BUMN : Badan Usaha Milik Negara

KBBI : Kamus Besar Bahasa Indonesia

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian dan penulisan jurnal ini. Seluruh proses analisis, temuan, dan kesimpulan disampaikan secara independen dan objektif, tanpa pengaruh dari pihak manapun.

Pendanaan

Seluruh pembiayaan kegiatan penelitian ditanggung secara mandiri oleh penulis.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada redaksi surat kabar harian *Lampu Hijau* atas waktu, informasi, dan kerja sama yang diberikan selama proses wawancara dan observasi, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

References

1. Hamid, F. dan Heri Budianto. Ilmu Komunikasi: Sekarang dan Tantangan Masa Depan. Jakarta: Kencana. 2011.
2. Yunus, S. Jurnalistik Terapan. Bogor: Ghalia Indonesia. 2010.
3. Sarwoko, T. A. Inilah Bahasa Indonesia Jurnalistik. Yogyakarta: C.V Andi Offset. 2007.
4. Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka. 2007.
5. Chaer, A. Bahasa Jurnalistik. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
6. Badara, A. Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2012.
7. Barus, S. W. Jurnalistik: Teknis Menulis Berita. Jakarta: Erlangga. 2011.
8. Winiharti, M. dan Marietta da Silva. *Analisis Diksi pada Judul Berita Utama*. Vol. 12, No. 3.
9. H. Hendar. The English Students' Difficulties in Translating English News Headlines. 2012.
10. Septiawan, K. S. Jurnalisme Sastra. Jakarta: Gramedia Pustaka. 2002.
11. Abdullah, A. Press Relation: Kita Berhubungan Dengan Media Massa. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2004.
12. Suhandang, K. Pengantar Jurnalistik: Seputar Organisasi, Produk, dan Kode Etik. Bandung: Nuansa Cendekia. 2016.
13. Moleong, L. J. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2011.
14. Gunawan, I. Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. Jakarta: Bumi Aksara. 2013.
15. Patilima, H. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta. 2007.
16. Widarmanto, T. Pengantar Jurnalistik: Panduan Awal Penulis dan Jurnal. Yogyakarta: Araska. 2016.
17. Sumadiri, AS. H. Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2016.
18. Rohmadi, M. Jurnalistik Media Cetak: Kiat Sukses Menjadi Penulis dan Wartawan Profesional. Surakarta: Cakrawala Media. 2011.
19. Romli, A. S. M. Jurnalistik Praktis untuk Pemula. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2009.

*) Original Article

--- ISJC ---